

**PENOKOHAN DALAM DRAMA *HOTARU NO HIKARI*
KARYA MIZUHASHI FUMIE**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Disusun oleh:

**IIS SETIAWATI
F081171004**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 589/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 15 Maret 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Penokohan Dalam Drama *Hotaru no Hikari* Karya Mizuhashi Fumie”** yang disusun oleh Iis Setiawati, NIM F081171004 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 November 2022

Konsultan I


Dr. Inriati Lewa, M.Hum.
NIP. 196403301989032001

Konsultan II


Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 127605052009122003

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

PENOKOHAN DALAM DRAMA *HOTARU NO HIKARI*

KARYA MIZUHASHI FUMIE

Disusun dan diajukan oleh :

IIS SETIAWATI

NOMOR POKOK: F081171004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Januari 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui

Komisi Pembimbing

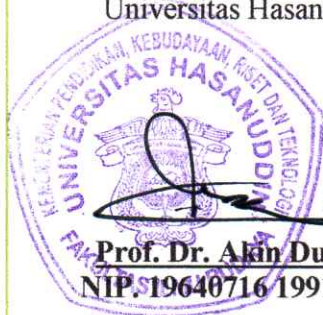
Konsultan I

Dr. Inriati Lewa., M.Hum.
NIP. 196403301989032001

Konsultan II

Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 127605052009122003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Alan Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin







Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2023, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Penokohan Dalam Drama *Hotaru no Hikari Karya Mizuhashi Fumie***” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Januari 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Inriati Lewa, M.Hum | () |
| 2. Sekretaris | : Nursidah, S.Pd., M.Pd | () ✓ |
| 3. Penguji I | : Fithyani Anwar., S.S., M.A., Ph.D | () |
| 4. Penguji II | : Yunita El Risman, S.S., M.A | () |
| 5. Konsultan I | : Dr. Inriati Lewa, M.Hum. | () |
| 6. Konsultan II | : Nursidah, S.Pd., M.Pd. | () ✓ |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iis Setiawati
NIM : F081171004
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

PENOKOHAN DALAM DRAMA *HOTARU NO HIKARI* KARYA MIZUHASI FUMIE

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Januari 2023

Yang menyatakan,



(Iis Setiawati)

ABSTRAK

IIS SETIAWATI. PENOKOHAN DALAM DRAMA *HOTARU NO HIKARI* KARYA MIZUHASHI FUMIE (dibimbing oleh **Inriati Lewa dan Nursidah**).

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji unsur-unsur intrinsik drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) yaitu tokoh dan penokohan, hubungan penokohan dengan latar, hubungan penokohan dengan alur. Untuk menganalisis hal tersebut digunakan pendekatan struktural dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tokoh dan penokohan dan hubungan penokohan yang membangun struktur dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) karya Mizuhashi Fumie.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) karya Mizuhashi Fumie yang rilis pada tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Tokoh utama Amemiya memiliki karakter yang berbeda ketika berada di rumah ia sangat malas, jorok dan boros. Namun ketika di kantor sangat rajin, rapi, bersih, tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab, 2) Hubungan penokohan dengan latar saling mempengaruhi karena sifat dan tingkah laku tokoh dipengaruhi oleh latar dan hubungan penokohan dengan alur sebagai penentu perkembangan alur cerita.

Kata kunci : penokohan, drama, season dua, struktural

要旨

イイスセティアワティ. パーソナライゼーション イン ザ ドラマ ホタルノヒカリ
水橋文江 (Inriati Lewa 先生と Nursidah 先生の).

この研究では、作家はホタルの光シーズン 2 (ホタルノヒカリ) の本質的な要素、つまり登場人物と特徴、特徴と設定の関係、特徴とプロットの間を調べたいと考えています。これを分析するために、構造的アプローチと定性的記述的研究手法が使用されます。本研究の目的は、水橋文枝のドラマ『ホタルノヒカリ』の構造を構築する登場人物と性格付けと性格付け関係を分析することである。

この研究で使用されたデータは、2010 年に公開された水橋文枝による「ホタルノヒカリ」という日本のドラマである。非常に怠惰で、汚く、贅沢です。しかし、オフィスにいるときは非常に勤勉で、きちんとしていて、きれいで、簡単にあきらめず、責任感があります。ストーリーラインの展開の決定要因としての特徴付けとプロットの間である。

キーワード: 特徴付け、ドラマ、シーズン 2、構造

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena rahmat dan hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penokohan dalam Drama *Hotaru No Hikari* Karya Muzuhashi Fumie” skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan penelitian pada program pendidikan S1 (Strata Satu) pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yang sangat penulis cintai Bapak Abd. Azis dan Ibu Hartati orang yang paling berjasa bagi penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan jerih payah yang telah kalian berikan untuk penulis, dan senantiasa selalu mendoakan, memberikan dukungan moral maupun materil dan kasih sayang yang tak berakhir. Terima kasih atas kesabaran dalam menghadapi sikap penulis dan orang-orang yang mungkin kadang membuat tidak nyaman. Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik dan terhebat bagi penulis dan terima kasih dukungannya yang tak terhingga, dan telah menjadi penyemangat dan kekuatan penulis.

Dengan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu **Dr. Inriati Lewa, M.Hum.** dan **Nursidah, S.Pd., M.Pd.** selaku Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk selalu memberikan dorongan, semangat, serta motivasi arahan dan dengan sabar membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mohon maaf apabila pernah melakukan sesuatu yang kurang berkenan di hati sensei. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih.

Selain itu, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberi arahan, motivasi dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S.,M.A.,Ph.D. selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, motivasi dan masukan kepada penulis.
2. Seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; Yunita sensei, Kasma sensei, Rudy sensei, Fitri sensei, Fithyani sensei, Yayat sensei, Taqdir sensei, Imelda sensei. Terima kasih waktu dan tenaganya telah mengajar dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
3. Terima kasih kepada Indra sensei yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis hingga akhir penulisan skripsi ini selesai.
4. Ibu Rugayya, A.Md. selaku staf administrasi jurusan yang telah sabar membantu dan memberikan informasi kepada penulis yang berkaitan dengan pengurusan berkas-berkas maupun kegiatan selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Departemen Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang selalu membantu dan memberi motivasi.
7. Keluarga besar A.Hatta pt.Bali dan mami Surya terkhusus A.Ega dan A.Anti terima kasih telah membantu, memberi dukungan dan doa hingga akhir penulisan skripsi ini.

8. Ponakan penulis Sulis, Putri, Tari yang selalu membantu penulis dan selalu mengantar penulis kemana-mana.
9. Kepada member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook secara tidak langsung telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu disadari dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi yang lebih baik. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lain khususnya dalam bidang kajian Sastra Jepang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
要旨.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Pendekatan Struktural	9
2.2 Drama.....	11
2.2.1 Pengertian Drama	11
2.2.2 Jenis-jenis Drama	12
2.2.3 Unsur-unsur Drama	14
2.2.4 Tokoh dan Penokohan	14
2.2.5 Perwatakan	16
2.2.6 Alur.....	17
	xi

2.2.7	Latar	21
2.2.8	Tema	22
2.2.9	Amanat	22
2.3	Hubungan Antarunsur Intrinsik	23
2.3.1	Hubungan Penokohan dengan Latar	24
2.3.2	Hubungan Penokohan dengan Alur	24
2.4	Penelitian Relevan.....	25
2.5	Kerangka Pemikiran.....	27
BAB 3	METODE PENELITIAN	29
3.1	Metode Penelitian.....	29
3.2	Data dan Sumber Data	29
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4	Teknik Analisis Data.....	31
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Analisis Struktural Drama <i>Hotaru no Hikari</i> Season Dua	32
4.1.1	Tokoh dan Penokohan dalam drama <i>Hotaru no Hikari</i> Season Dua.....	32
4.2	Latar Dalam Drama <i>Hotaru no Hikari</i> Season Dua	59
4.2.1	Latar Tempat	59
4.2.2	Latar Waktu	62
4.3	Alur Dalam Drama <i>Hotaru no Hikari</i> Season Dua	66
4.3.1	Pengenalan (<i>Eksposisi</i>)	67
4.3.2	Rangsangan (<i>Inciting Moment</i>)	67
4.3.3	Perumitan (<i>Complication</i>)	69
4.3.4	Klimaks (<i>Climax</i>)	70
4.3.5	Peleraian (<i>Falling Action</i>)	72
4.3.6	Penyelesaian (<i>Denouement</i>)	73
4.5	Hubungan Penokohan yang Membangun Struktur Dalam Drama <i>Hotaru no Hikari</i> Season Dua	74
4.5.1	Hubungan Penokohan dengan Latar.....	74
4.5.2	Hubungan Penokohan dengan Alur.....	77

BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	79
	5.1 Kesimpulan.....	79
	5.2 Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	82
	KLASIFIKASI DATA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Foto Amemiya Hotaru	32
Gambar 4.2	Kondisi kamar Amemiya yang berantakan	34
Gambar 4.3	Amemiya tidak punya baju untuk dipakai ke kantor.....	35
Gambar 4.4	Mencari bau busuk di kamar Amemiya.....	36
Gambar 4.5	Terdapat kotoran kucing di tumpukan pakaian Amemiya	36
Gambar 4.6	Jendela kamar terbuka.....	36
Gambar 4.7	Kucing yang masuk di kamar Amemiya.....	36
Gambar 4.8	Amemiya membeli semangka	38
Gambar 4.9	Membawa banyak barang pulang setelah dari belanja	38
Gambar 4.10	Amemiya membuat rancangan <i>klien</i> dengan cepat.....	39
Gambar 4.11	Pertama masuk kerja setelah kembali ke Jepang	40
Gambar 4.12	Bertanggung jawab untuk kesalahan Sakuraki	41
Gambar 4.13	Amemiya mencari sepatu	41
Gambar 4.14	Amemiya manjat untuk mencari lampion	41
Gambar 4.15	Amemiya berusaha meyakinkan kepala Distrik	43
Gambar 4.16	Kepala Distrik menyetujui rancangan Amemiya untuk acara pameran anak	43
Gambar 4.17	Foto Takano Seichi	43
Gambar 4.18	Takano membeli baju untuk Amemiya.....	44
Gambar 4.19	Takano menunggu Amemiya sampai tertidur di meja	45
Gambar 4.20	Takano menyiapkan makanan untuk Amemiya	45
Gambar 4.21	Merencanakan liburan musim panas	46
Gambar 4.22	Membantu memasang <i>kimono</i> untu Konatsu	48
Gambar 4.23	Ingin memperbaiki <i>kimono</i> Konatsu	48
Gambar 4.24.	Foto Kuzuma Seno.....	49
Gambar 4.25	Amemiya membantu Chika yang kakinya terluka.....	50
Gambar 4.26	Amemiya pingsan.....	50
Gambar 4.27	Seno mengajak Amemiya makan.....	50
Gambar 4.28	Amemiya dan Seno bertemu untuk makan bersama.....	50
Gambar 4.29	Seno memberitahu Takano bahwa ia menyukai Amemiya....	51

Gambar 4.30	Saling berebutan pakaian	52
Gambar 4.31	Seno menemukan <i>jinbei</i> untuk Takano	52
Gambar 4.32	Foto Konatsu Asada	53
Gambar 4.33	Takano menemukan toko untuk Konatsu	54
Gambar 4.34	Amemiya memberi Konatsu surat	55
Gambar 4.35	Konatsu memberi surat dan menyuruh Takano pulang.....	55
Gambar 4.36	Foto Izaki	56
Gambar 4.37	Izaki melihat Amemiya bersama Seno	57
Gambar 4.38	Memberitahu Takano bahwa ia melihat Amemiya bersama Seno.....	57
Gambar 4.39	Izaki melihat Takano menarik Konatsu	58
Gambar 4. 40	Izaki memberitahu Amemiya bahwa ia melihat Takano bersama Konastu	58
Gambar 4.41	Amemiya berada di teras rumah	59
Gambar 4.42	Amemiya tertidur di toko Konatsu.....	60
Gambar 4.43	Amemiya dan Takano berada di rumah	61
Gambar 4.44	Amemiya mengunjungi kepala Distrik	62
Gambar 4.45	Amemiya tidak punya baju lagi untuk di pakai ke kantor	63
Gambar 4.46	Konatsu dan Chika kerumah Takano	64
Gambar 4.47	Takano kaget melihat wajah Amemiya	65
Gambar 4.48	Seno bersama Takano di Kantor	65
Gambar 4. 49	Amemiya kembali ke Jepang	66
Gambar 4.50	Pertama masuk kerja setelah kembali ke Jepang	66
Gambar 4.51	Takano dan Amemiya berdebat	67
Gambar 4.52	Takano meninggalkan Amemiya setelah berdebat	67
Gambar 4.53	Takano bersama Konatsu	67
Gambar 4.54	Amemiya bersama Seno	67
Gambar 4.55	Izaki melihat Takano bersama Konatsu	68
Gambar 4.56	Izaki memberitahu Amemiya bahwa ia melihat Takano bersama Konatsu	68
Gambar 4.57	Takano minta maaf telah berbohong.....	68
Gambar 4.58	Seno menyatakan cintanya ke Amemiya	68

Gambar 4.59	Takano menunggu Amemiya untuk mencari baju pengantin	70
Gambar 4.60	Takano menunggu Amemiya untuk mencari cincin pernikahan.....	70
Gambar 4.61	Seno tertimpa besi.....	70
Gambar 4.62	Takano meninggalkan rumah	70
Gambar 4.63	Konatsu menyuruh Takano pulang	71
Gambar 4.64	Takano kembali pulang ke rumah	71
Gambar 4.65	Seno pamit untuk ke New York	72
Gambar 4.66	Takano kembali dari Taiwan	72
Gambar 4.67	Sedang berbincang masa depan mereka.....	72
Gambar 4.68	Kondisi kamar Amemiya yang berantakan.....	74
Gambar 4.69	Amemiya malas mencuci baju	74
Gambar 4.70	Terdapat kotoran kucing di pakaian Amemiya.....	74
Gambar 4.71	Amemiya boros	74
Gambar 4.72	Amemiya terlihat rapi saat di kantor	75
Gambar 4.73	Menyelesaikan pekerjaan dengan cepat	75
Gambar 4.74	Tidak mudah menyerah	76
Gambar 4.75	Bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan	76
Gambar 4.76	Takano menunggu Amemiya mencari baju pengantin	77
Gambar 4.77	Takano menunggu Amemiya mencari cincin pernikahan.....	77
Gambar 4.78	Seno tertimpa besi	77
Gambar 4.79	Takano meninggalkan rumah.....	77

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umumnya karya sastra adalah karya yang indah, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun gambar. Sangidu, (2007:38) menyebutkan karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret. Kemudian Nurgiyantoro, (2017: 2) juga menambahkan bahwa karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Dari kedua pendapat ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai karya manusia yang bersifat imajinatif, di dalamnya terdapat perasaan pengarang dan juga mencerminkan kehidupan manusia secara nyata.

Keindahan karya sastra yang menceritakan perasaan pengarang, dan mencerminkan suatu realitas sosial disusun dalam struktur yang membentuk karya sastra. Struktur karya sastra mempunyai arti suatu susunan, penegasan, maupun gambaran semua bahan serta bagian yang menjadi komponennya dan secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah. Selain itu, struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, dan secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah unsur-unsur utama yang membangun cerita seperti, tema, penokohan, latar, alur atau plot, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat (Nurgiyantoro, 2017: 36).

Unsur intrinsik dalam karya sastra juga ditemukan dalam cerita pada sebuah film atau drama. Drama adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas panggung atau pentas (Sarumpaet melalui Satoto, 2012: 3). Drama adalah salah satu genre karya sastra yang di

dalamnya terdapat dua bidang seni yaitu seni sastra untuk teks naskah drama dan seni peran untuk yang dipentaskan.

Dalam suatu drama terdapat tokoh. Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya seorang tokoh dan penokohan. Keberadaan tokoh dapat membuat cerita menjadi hidup. Penokohan dapat menyebabkan perubahan dan konflik untuk menghasilkan sebuah cerita. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, moral, maupun amanat, dari pengarang yang sengaja ingin disampaikan kepada penonton. Melalui tokoh inilah pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan segala problematika dan konflik-konfliknya (Nurgiyantoro, 2018: 167).

Oleh karena itu, tokoh dan penokohan dalam suatu drama keberadaannya sangat penting. Sama halnya tokoh dan penokohan dalam drama Jepang yang secara tidak langsung akan melukiskan karakter orang Jepang yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya tersebut. Salah satu drama Jepang yang populer adalah drama berjudul *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ).

Drama *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) memiliki dua season dan dua buah *movie* yang berjudul sama, tetapi disajikan dalam cerita berbeda. Drama *Hotaru no Hikari* season satu (ホタルノヒカリ) pertama kali tayang di *NTV* (*Nippon Television*) pada tahun 2007 dan mendulang sukses. Drama *Hotaru no Hikari* season satu (ホタルノヒカリ) menceritakan awal mula Amemiya dan Takano tinggal satu atap bersama dan Takano kaget setelah mengetahui bahwa sifat dan tingkah laku Amemiya sangat berbeda ketika di rumah dan di kantor. Kemudian pada season satu ini Amemiya tidak memikirkan hubungan percintaanya. Ia lebih suka menikmati waktunya dengan bermalas-malasan di rumah. Kemudian pada tahun 2010 drama *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ)

kembali rilis untuk season dua. Drama ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 22:00 waktu setempat mulai tanggal 7 Juli sampai 15 September 2010 di stasiun televisi Jepang *NTV (Nippon Television)*. Naskah drama ini ditulis oleh Mizuhashi Fumie dan drama ini disutradarai oleh Hiroshi Yoshino, Seichi Nagumo, Jun Ishio. Jumlah episode drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) ini adalah 11 episode dengan durasi per episodanya yaitu episode 1 (58) menit, episode 2-10 (46) menit dan episode 11 (59:30).

Banyaknya season drama ini menandakan bahwa masyarakat Jepang sangat menyukai drama ini, sehingga mereka tidak ingin cerita ini berhenti begitu saja dan ingin terus berlanjut. Ditambah lagi akting kedua pemain utama sangat bagus dan menjiwai sehingga drama *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) mendapatkan banyak penghargaan, mulai dari *Hotaru no Hikari* season satu (ホタルノヒカリ) dan *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ), drama ini banyak mendapatkan penghargaan sebagai drama paling populer, artis terfavorit, dan aktor terbaik pada acara *Nikkan Sports Drama Grand Prix* di Jepang. (<https://wiki.d-addicts.com.DramaWiki>).

Dalam penelitian ini penulis memilih drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) karena pada drama *Hotaru no Hikari* season satu (ホタルノヒカリ) sudah banyak diteliti sebelumnya. Tetapi pada drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) penulis belum menemukan analisis mengenai penokohan dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ).

Drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) ini bercerita tentang seorang gadis dewasa yang bernama Amemiya yang memiliki perbedaan sifat dan tingkah laku ketika berada di kantor dan di rumah. Amemiya dijuluki

sebagai *Himono Onna* (干物女) yang artinya wanita ikan kering. Dalam bahasa Jepang, *Himono* (干物) berarti 'ikan kering' dan *Onna* (女) artinya 'wanita'. *Himono Onna* (干物女) adalah seorang wanita muda, berusia 20-an atau lebih yang tampak berbeda ketika berada di kantor dan di rumah (<https://japantoday.com>).

Amemiya dijuluki sebagai *Himono Onna* (干物女) karena memiliki penampilan berbeda ketika berada di kantor dan di rumah. Amemiya seorang wanita karir yang bekerja di perusahaan desain interior yang terlihat sangat rapi, rajin, dan pekerja keras. Amemiya sangat loyal dengan pekerjaan dan rekan kerjanya. Sering menasihati, menyemangati, dan memberikan saran ke teman-teman kantornya. Amemiya sangat baik dengan karyawan lain, sehingga ia tidak pernah mengalami konflik dengan mereka. Ketika karyawan lain mendapatkan suatu masalah dalam pekerjaannya, Amemiya langsung mengambil alih untuk menyelesaikan masalah tersebut, ia tidak pernah menyerah ketika mendapat suatu masalah dalam pekerjaannya.

Namun hal itu berbanding terbalik pada saat berada di rumah, ia sangat berbeda, Amemiya tidak peduli lagi dengan penampilannya, sangat jorok dan tidak menjaga kebersihan rumah maupun kamarnya. Ia sangat suka menggunakan baju kaos, celana olahraga dan menguncir rambut ke atas, suka bermalas-malas dengan membaca komik, sambil nonton televisi, dan makan cemilan sambil tiduran, suka bergulung-gulung di *tatami* tanpa membersihkan rumah. Ketika berada di rumah ia menghabiskan waktunya di teras dengan minum bir dan bersantai sampai ia tertidur dengan menutup dirinya dengan koran.

Pada awalnya, Amemiya hanya memikirkan waktu untuk bersantai di rumah dan fokus dengan pekerjaannya. Ia tidak begitu serius memikirkan hubungan

percintaan, sampai akhirnya ia dilamar untuk ke jenjang pernikahan oleh Takano yang merupakan orang yang satu rumah dengannya dan atasan di kantor. Namun banyak hambatan yang terjadi dalam hubungan mereka mulai dari perbedaan sifat dan gaya hidup. Takano merupakan orang yang tegas, rapi, bersih, dan perfeksionis. Meskipun banyak hambatan dalam hubungan Amemiya dan Takano masih tetap bersama-sama. Takano dengan sabar menghadapi sifat dan tingkah laku Amemiya yang sering lupa dengan persiapan pernikahan mereka. Amemiya lebih fokus dalam bekerja dan sering lembur meskipun tidak disuruh. Amemiya juga telah berusaha untuk bisa mengubah sifat malasnya seperti bangun pagi-pagi membuat sarapan untuk Takano. Dengan begitu hubungan mereka semakin erat dan Takano telah menerima semua kekurangan dan kelebihan Amemiya dan sifat *Himono Onna* (干物女) yang pada diri Amemiya.

Hal yang paling menonjol dalam karya ini adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dalam suatu drama keberadaannya sangat penting dan mendukung jalan cerita suatu drama. Hal yang menarik dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) adalah tokoh utama yang diperankan oleh Amemiya Hotaru yang memiliki perbedaan sifat dan tingkah laku yang berbeda ketika berada di rumah dan di kantor. Amemiya yang ketika berada di kantor sangat rapi, rajin, dan bersih namun pada saat di rumah sangat berbanding terbalik ia sangat malas, dan jorok.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis tokoh dan penokohan drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ). Unsur-unsur struktural yang dipakai dalam drama ini adalah unsur tokoh dan penokohan, hubungan penokohan yang membangun struktur yaitu latar dan alur. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus meneliti tiga unsur tersebut

karena unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Amemiya disebut *Himono Onna* (干物女) karena mempunyai dua karakter yang berbeda.
2. Amemiya adalah seorang wanita karir yang memiliki penampilan menarik dan elegan ketika di kantor, tetapi mempunyai penampilan yang buruk di dalam rumah..
3. Drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) adalah drama tentang percintaan Amemiya seorang *Himono Onna* (干物女) dengan atasannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diharapkan penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada. Penelitian ini hanya berfokus pada tokoh dan penokohan saja. Penelitian ini tidak membahas semua tokoh yang berperan dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ), tetapi hanya membahas beberapa tokoh tertentu saja yang berperan penting membangun perkembangan alur dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカ), kemudian hubungan penokohan yang membangun struktur dalam drama, yaitu hubungan penokohan dengan latar dan hubungan penokohan dengan alur dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ) ditinjau dengan menggunakan pendekatan struktural.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ)?
2. Bagaimana hubungan penokohan membangun struktur dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tokoh dan penokohan dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ).
2. Mendeskripsikan hubungan penokohan membangun struktur dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi perkembangan ilmu sastra dalam hubungannya dengan tinjauan struktural sastra sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian lain yang membutuhkan referensi karya sastra yang menggunakan pendekatan struktural dan unsur intrinsik dengan objek kajian yaitu drama Jepang *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) season dua karya Mizuhashi Fumie.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis melalui penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat lebih memahami karakter wanita Jepang yang tercermin dalam drama Jepang. Selain itu, diharapkan agar pembaca dapat mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra terutama karya sastra Jepang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan unsur lain secara keseluruhan sebagai kesatuan. Pendekatan struktural diperlukan untuk menjadi acuan dan tolok ukur untuk menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra dibangun oleh struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang memiliki hubungan dan memiliki sistem-sistem tersendiri. Terkait hal tersebut, Ratna (2009: 93) juga mengatakan bahwa karya sastra mempunyai ciri khas yang tidak bisa digeneralisasikan, di antaranya unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra yaitu tema, peristiwa, latar, penokohan maupun perwatakan, alur atau plot, sudut pandang ataupun gaya bahasa.

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Pendekatan ini berpusat pada teks sastra itu sendiri (bersifat otonom). Menurut Abram (dalam Supriatin 2020:75) pendekatan struktural dalam karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembentuknya.

Dengan demikian, pendekatan struktural melihat serta memahami karya sastra dari sudut pandang karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai sebuah karya bersifat bebas dan tidak terikat dengan pengarang, realitas, maupun pembacanya. Analisis yang dilakukan oleh pendekatan ini lebih fokus kepada unsur pembangun karya sastra, dari dalam. Jika tidak adanya analisis struktural, makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat digali secara mendalam. Setiap unsur tersebut dalam aplikasinya dianalisis dengan melibatkan hubungan erat dengan unsur yang lainnya. Menurut Siswantoro, (2005: 19), pendekatan

struktural dapat juga disebut dengan pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang memposisikan karya sebagai jagat yang berdiri sendiri yang terlepas dari dunia eksternal di luar teks.

Oleh karena itu, untuk dapat memaknai karya sastra, perlu dilakukan analisis struktural. Menurut Teeuw (1988:24) teori struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Selanjutnya Teeuw (dalam Wiyatmi 2008:89) berpendapat bahwa struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur dan memahami karya itu sendiri. Teeuw (1988:16) juga menyatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis struktural memiliki beberapa langkah yang berurutan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur dan aspek-aspek dalam karya sastra. Analisis ini bertujuan untuk membongkar, memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori struktural di atas, peneliti memilih teori struktural menurut pendapat A. Teeuw, yaitu pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur stuktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna (Teeuw,1988: 25).

2.2 Drama

2.2.1 Pengertian Drama

Drama dapat dijumpai di berbagai buku dan layar televisi yang ditulis oleh para ahli dalam bidang drama. Pendapat mereka berbeda-beda dalam memandang drama namun, semuanya sepakat bahwa inti dari drama adalah dialog. Drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama bisa juga berarti perbuatan tindakan, atau reaksi (*action*). Drama juga mengandung arti kejadian, risalah, karangan. Istilah ini digunakan sejak zaman penyair tragedi Yunani (Hasanuddin, 2009: 2).

Drama merupakan bentuk karya sastra yang dipentaskan oleh aktor. Drama dapat dipertunjukkan melalui berbagai media, seperti di atas panggung, film, atau televisi. Drama juga dapat dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera. Drama televisi merupakan drama yang disiarkan melalui stasiun televisi, drama ini sering berupa sinetron maupun ftv. Keunggulan drama televisi mampu mendramatisasi ketika melukiskan *flashback* (kenangan masa lalu). Dalam pembuatannya juga tidak seperti drama panggung, yang mengharuskan aktor untuk berakting dengan sempurna, sedangkan drama televisi dapat diulang jika terjadi kesalahan. Drama televisi merupakan sebuah program televisi yang diproduksi sebagai karya artistik dengan proses imajinasi kreatif melalui penggambaran adegan-adegan rekayasa atau khayalan sebagai interpretasi kehidupan manusia atau fantasi dari kreator tim produksinya (Fachruddin, 2019:49).

Oleh karena itu, drama dapat pula diartikan sebagai bentuk karya sastra yang menunjukkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda

dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sudjiman dalam Siswanto, 2008: 163). Menurut Budianta (dalam Wicaksono, 2018: 46) drama merupakan kehidupan sehari-hari yang dipentaskan dengan sistematis dan menarik. Drama berisi dialog antara beberapa tokoh disertai akting yang sesuai dan pertunjukan pemeranan.

2.2.2 Jenis-jenis Drama

Drama dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah :

1. Drama menurut masanya

Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu drama baru dan drama lama.

a. Drama baru atau drama modern

Drama baru atau modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.

b. Drama lama atau drama klasik

Drama lama atau klasik adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian kehidupan, istana atau kerajaan, kehidupan dewa- dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

2. Jenis drama berdasarkan penyajian lakon terbagi atas beberapa bagian di antaranya, yaitu:

a. Drama Komedi

Drama komedi, kata komedi berasal dari kata komodia yang berarti membuat gembira. Drama komedi adalah drama yang lucu dan menggelitik penuh dengan kegembiraan dalam komedi, pelaku utama digambarkan sebagai pembawa ide gembira.

b. Drama Tragedi

Drama tragedi, yaitu jenis drama yang melukiskan kemalangan tokoh-tokohnya. Drama yang ceritanya sedih dan penuh kemalangan. Tokoh-tokoh dalam drama tragedi selalu berakhir dengan kematian yang tragis dan jalan yang ditempuh tokoh utamanya berat dan sulit serta membuatnya menderita, namun sikap tersebut membuatnya semakin mulia dan berprikemanusiaan.

c. Drama Tragedi-Komedi

Drama tragedi-komedi di dalamnya terdapat kesedihan sekaligus kelucuan. Drama tragedi-komedi adalah perpaduan dua kecenderungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan mulai dari yang serius sampai humor. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.

d. Melodrama

Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarkan hati. Melodrama berasal dari alur peran dengan iringan musik. Tokoh dalam melodrama dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.

3. Jenis drama berdasarkan sarana penyampaian sebagai berikut.

- a. Drama Panggung, merupakan drama yang dipentaskan secara langsung di atas panggung.
- b. Drama Radio, merupakan drama yang diperdengarkan melalui radio.

- c. Drama Televisi, merupakan drama yang disiarkan lewat stasiun televisi.
- d. Drama Film, merupakan drama yang dipertunjukkan di bioskop dan proses pembuatannya sama dengan drama televisi.

2.2.3 Unsur-unsur Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada di dalam drama itu sendiri, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar dan sebagainya. Unsur ekstrinsik adalah unsur faktor yang berada di luar drama, namun berkaitan dengan cerita drama tersebut. Unsur yang dimaksud, antara lain sosial budaya, politik, dan sebagainya. Penelitian ini hanya fokus pada pembahasan mengenai tokoh dan penokohan serta hubungan penokohan yang membangun struktur yaitu latar dan alur dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua (ホタルノヒカリ).

2.2.4 Tokoh dan Penokohan

Menurut Thobroni (2008: 66) tokoh dan penokohan ialah dua buah unsur yang paling penting dalam sebuah cerita. Tokoh menunjuk kepada orang, atau pelaku cerita dalam film maupun drama. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga penokohan sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada penonton.

Tokoh dan penokohan adalah dua unsur yang tidak terpisahkan karena keduanya saling berkaitan. Wiyatmi (2008: 50) menjelaskan bahwa tokoh dalam

drama atau cerita mengacu pada watak atau sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Watak maupun sifat-sifat pribadi yang digambarkan oleh seorang pelaku disebut dengan perwatakan. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita ataupun drama, (Nurgiyantoro, 2018: 258) membagi tokoh cerita menjadi dua kategori yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling diutamakan penceritaannya. Tokoh utama ialah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang keberadannya hanya sebagai pelengkap saja. Pemeran pendukung disebut juga dengan tokoh antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita ataupun sebagai karakter pembuat masalah dalam cerita agar cerita menjadi lebih rumit.

Berdasarkan peranannya, tokoh dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian di antaranya sebagai berikut.

1. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh utama dalam drama yang muncul ingin mengatasi berbagai masalah di dalam mencapai cita-cita.

2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang melawan cita-cita protagonis.

Tokoh ini merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik.

3. Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis, adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan sifat antagonis tokoh ini sebagai pihak ketiga yang menjadi pihak pendamai.

Atau tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu, baik untuk protagonist maupun tokoh antagonis.

4. Tokoh Pembantu

Tokoh Peran Pemabantu adalah peran tokoh yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

2.2.5 Perwatakan

Unsur perwatakan disebut juga penokohan. Perwatakan merupakan penggambaran sifat batin seorang tokoh yang disajikan dalam cerita. Perwatakan tokoh-tokoh dalam drama digambarkan melalui dialog, ekspresi, atau tingkah laku sang tokoh (Nuryanto,2017: 145).

Penokohan dilakukan dengan dua metode, yaitu metode analitik atau langsung dan metode dramatik atau tidak langsung. (Purti, 2020:61).

1. Metode analitik, yaitu diungkapkan secara langsung melalui narasi yang ada oleh narator. Metode ini bersifat sederhana dan efisien karena pengarang dengan singkat dalam mendeskripsikan diri tokoh secara langsung disertai deskripsiannya berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

2. Metode dramatik, yaitu pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan kehadirannya sendiri barbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-kata, maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan diantaranya, teknik cakapan, tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh lain, teknik penampilan fisik tokoh.

2.2.6 Alur

Alur adalah rangkain peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Alur dalam drama tersusun atas konflik awal, perkembangan konflik, dan penyelesaian. Alur mengatur jalannya sebuah cerita dari awal sampai akhir. Biasanya dimulai dengan pengenalan tokoh, konflik, pemecahan masalah yang diakhiri dengan pengambilan keputusan. Alur berfungsi sebagai pengatur seluruh bagian permainan, pengawas utama. Seorang penulis naskah dapat menentukan bagaimana cara mengatur lima bagian yang lainnya, yaitu karakter, tema, diksi, musik, dan spektakel (Purnawati, 2020: 18).

Stanton (1965: 14) menjelaskan pengertian alur adalah cerita yang isinya berupa urutan peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alasan, alur sebagai susunan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2013:167). Dari kedua pendapat tersebut, maka alur merupakan urutan peristiwa yang terjadi karena sebab akibat.

Berdasarkan tekniknya, menurut Jabrohim, (2003:111) alur dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Alur Maju

Alur disusun dengan jalan progresif atau maju yaitu mulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.

2. Alur Mundur

Alur disusun dengan jalan regresif atau mundur yaitu bertolak dari akhir cerita menuju tahap tengah atau puncak dan berakhir pada tahap awal.

3. Alur campuran

Alur yang disusun menggunakan jalan cerita campuran karena merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Bagi Sayuti (dalam Ramadhanti, 2018:34), struktur alur ada tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas eksposisi, instabilitas, dan konflik. Bagian tengah terdiri atas klimaks dan komplikasi. Bagian akhir cerita berisi *denouement* atau penyelesaian. Sudjiman (dalam Ramadhanti, 2018:34) mengatakan bahwa berdasarkan bentuk cerita dari berabad-abad lamanya, struktur alur terdiri atas tiga, yaitu awal (paparan, rangsangan, gawatan), tengah (tikaian, rumit, klimaks), dan akhir (leraian, selesaian). Tahap-tahap dalam alur sebagai berikut.

1. Paparan/Pengenalan (*Eksposisi*) artinya memaparkan awal cerita.

Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh. Tokoh merupakan pelaku utama cerita, tempat kejadian merupakan tempat suatu peristiwa terjadi. Pada tempat kejadian pengarang memaparkan tempat-tempat yang dijadikan sebagai latar

kejadian dan topik adalah judul yang dijadikan inspirasi oleh pengarang dalam membuat karyanya.

2. Rangsangan (*Inciting Moment*) adalah peristiwa mulai adanya masalah-masalah yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan. Pada tahap ini pengarang berusaha untuk menampilkan peristiwa yang menyulut sehingga menarik perhatian pembacanya. Jadi dapat dikatakan bahwa tahap ini merupakan tahap awal pemunculan masalah (konflik).
3. Pengawatan (*Rising Action*) adalah penanjakan konflik yang selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik. Masalah yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa yang terjadi membuat cerita semakin lebih menarik.
4. Perumitan (*Complication*) adalah konflik yang semakin sulit. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.
5. Klimaks (*Climax*) merupakan hal yang amat penting dalam struktur alur. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Sebuah konflik akan menjadi klimaks atau tidak (diselesaikan atau tidak), dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh sikap, kemauan dan tujuan pokok pengarang dalam membangun konflik sesuai dengan tuntutan dan koherensi cerita. Klimaks sangat menentukan bagaimana

permasalahan (konflik) akan diselesaikan. Dapat dikatakan bahwa dalam klimaks nasib tokoh utama cerita akan ditentukan.

6. Peleraian (*Falling Action*) merupakan tahap akhir sebuah cerita. Pada tahapan ini ditampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini berisi bagaimana akhir cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antara tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.
7. Penyelesaian (*Denouement*). Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Secara sederhana plot/alur dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *simple plot* (plot yang sederhana) dan *multi plot* (plot yang lebih dari satu) (Gasong, 2019:150).

1. *Simple plot*/Alur

Simple plot atau plot lakon yang sederhana adalah lakon yang memiliki satu alur cerita dan satu konflik yang bergerak dari awal sampai akhir. *Simple plot* terdiri dari *plot linear* dan *linear-circular*. Alur linear terbagi lagi sesuai dengan sifat emosi yang terkandung dari plot linear ini, yaitu.

- a. Alur menanjak atau *rising plot*, adalah alur dengan emosi lakon mulai dari tingkat emosi yang paling rendah menuju tingkat emosi lakon yang paling tinggi.

- b. Alur menurun atau *falling plot* adalah alur dengan emosi lakon mulai dari tingkat emosi yang paling tinggi menuju tingkat emosi lakon yang rendah.
- c. Alur maju *progressive plot* adalah alur cerita yang dimulai dari awal sampai akhir tanpa ada kilas balik.
- d. Alur mundur atau *regressive plot* adalah alur cerita yang dimulai dari inti cerita kemudian dipaparkan bagaimana sampai peristiwa tersebut. Alur ini merupakan kebalikan dari *progressive plot*.

2. *Multi plot*

Multi plot adalah lakon yang memiliki satu alur utama dengan beberapa sub plot yang saling bersambungan. *Multi plot* ini terdiri dari dua tipe yaitu alur episode atau *episodic plot* dan alur terpusat atau *cocentric plot*. Alur episode atau *episodic plot* adalah plot cerita yang terdiri dari bagian per bagian secara mandiri, setiap episode dalam lakon tersebut sebenarnya tidak ada hubungan sebab akibat dalam rangkaian cerita, tema, tokoh. *Concentric plot* adalah cerita lakon yang memiliki beberapa plot yang berdiri sendiri, pada akhir cerita semua tokoh yang terlibat dalam cerita yang terpisah akhirnya menyatu guna menyelesaikan cerita.

2.2.7 Latar

Fanie (2002: 97) menjelaskan bahwa latar adalah sebuah keterangan mengenai tempat, waktu ataupun suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar adalah salah satu unsur dalam cerita yang dapat memberikan gambaran nyata dan jelas untuk penontonnya. Dalam karya sastra,

setting merupakan dasar pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan menentukan situasi umum sebuah karya. Kosasih (2011:136) menyebutkan bahwa latar ialah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Latar tempat, ialah penggambaran tempat kejadian di dalam naskah sebuah drama, seperti di kantor, di rumah, di meja makan.
2. Latar waktu, ialah penggambaran waktu kejadian di dalam naskah sebuah drama, seperti pagi hari, pagi, sore, malam, tanggal, bulan, dan tahun.
3. Latar suasana/budaya, ialah penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, ataupun Sunda.

2.2.8 Tema

Menurut Kosasih (2011: 136) tema merupakan sebuah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema dari sebuah drama, perlu dilakukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Hal ini karena tema biasanya muncul secara tersirat.

2.2.9 Amanat

Dalam kamus istilah sastra pengertian amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya lewat karyanya (Sudjiman, 1986:5). Amanat juga berarti unsur moral dalam sebuah karya fiksi. Kenny (dalam Nurgiyantoro:2013 :320) mengatakan bahwa moral dalam cerita

dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nurgiyantoro (2013:320) berpendapat amanat kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama.

Sama seperti tema, amanat juga bersifat tersirat. Oleh karena itu, untuk mencarinya penonton harus secara cerdas dan cermat dalam menilai tindakan serta perilaku yang dilakukan oleh pelaku cerita, agar dapat mengambil pesan dan amanat di dalamnya.

2.3 Hubungan Antarunsur Intrinsik.

Hubungan antarunsur intrinsik saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur intrinsik saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara erat dan menjalin satu kesatuan yang padu. Jika tidak adanya analisis struktural, makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat digali secara mendalam. Setiap unsur tersebut dalam aplikasinya dianalisis dengan melibatkan hubungan erat dengan unsur yang lainnya. Menurut (Teeuw, 1988:24) mengatakan bahwa unsur struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Nurgiyantoro,(2018: 57) struktur karya sastra menunjukkan adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Hubungan antarunsur intrinsik dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi

yang bersangkutan. Misalnya bagaimana tokoh saling berhubungan dan saling berkaitan, hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lainnya, dan kaitan dengan tokoh dan penokohan dengan latar, alur dan sebagainya.

Dengan demikian, analisis struktural tidak cukup dilakukan sekadar mendata unsur tertentu karya fiksi, misalnya peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, dan alur. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan hubungan antarunsur tersebut dan kontribusinya terhadap tujuan estetis makna keseluruhan yang ingin dicapai. Dalam buku Teori Pengkajian Fiksi Nurgiyantoro,(2018: 60) ada beberapa teori hubungan antarunsur intrinsik sebagai berikut.

2.3.1 Hubungan Penokohan dengan Latar

Hubungan penokohan dengan latar memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Dalam banyak hal, sifat latar akan memengaruhi karakter tokoh. Dengan kata lain, karakter seorang tokoh dibentuk oleh lingkungannya atau keadaan latarnya. Dapat dikatakan bahwa sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi tokoh dan penokohan.

2.3.2 Hubungan Penokohan dengan Alur

Hubungan penokohan dengan alur saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya fiksi. Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Masalah-masalah yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi apabila ada pelakukanya atau tokoh yang membawa peran tersebut. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya tokoh dan penokohan sebagai penentu perkembangan

alur. Kenikmatan dalam sebuah karya sastra ditentukan oleh alur cerita, dengan tokoh dan penokohan yang berperan dengan kata lain struktur alur berpengaruh terhadap sebuah cerita.

2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, drama Jepang *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) season dua belum ada yang membahasnya sebagai objek kajian di Departemen Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Namun di Universitas lain sebelumnya sudah ada yang membahas drama *Hotaru no Hikari* season dua sebagai objek kajian salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widasari (2013) Universitas Brawijaya dengan judul *Tindak Ilokusi Direktif Dalam Drama Seri Hotaru No Hikari 2 Episode 1-5 Karya Mizuhashi Fumie*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tindak ilokusi dalam drama *Hotaru no Hikari 2* episode 1-5. Penelitian ini menggunakan teori Searle dan mendeskripsikan fungsi ilokusi tersebut dilihat dari tingkat kesopannya. Hasil dari penelitian ini menemukan lima jenis tindak ilokusi direktif seperti perintah, permohonan atau permintaan, tuntutan, larangan, saran atau nasehat. Kemudian ditemukan empat jenis fungsi ilokusi tingkat kesopanan yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan bertentangan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas objek kajian drama *Hotaru no Hikari 2*, tetapi dengan tema dan pembahasan yang berbeda karena penelitian tersebut membahas tindak ilokusi dalam drama *Hotaru no Hikari 2* episode 1-5 sedangkan penelitian ini membahas penokohan dalam drama *Hotaru no Hikari* season dua menggunakan pendekatan struktural. Selain itu ada beberapa penelitian yang memiliki alat analisis yang serupa yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Zari (2018) yang berjudul *Analisis Fenomena Sosial dalam Drama Daremo Shiranai Karya Hirokazu Koreeda*. Penelitian ini membahas gambaran fenomena sosial yang terjadi dalam drama Daremo Shiranai dan relevansinya terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang secara nyata (1989-2004) menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi dalam drama merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Jepang modern yang kini dipengaruhi oleh faktor westernisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Fenomena sosial tersebut adalah pergaulan bebas, penelantaran anak, dan kelaparan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas drama Jepang, tetapi dengan tema dan pembahasan yang berbeda karena penelitian tersebut membahas fenomena sosial sedangkan penelitian ini membahas penokohan dalam drama *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) season dua menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian yang juga relevan yaitu penelitian dengan Judul *Analisis Tokoh Isezaki Tōru Dalam Drama Gakkou No Kaidan Melalui Pendekatan Psikologi Sosial* oleh Khoirunnisa (2018) dari Universitas Darma Persada. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai pengaruh ijime yang terjadi pada karakter tokoh Isezaki Tōru yang memiliki nama asli Shizukui Kei. Tokoh ini pernah mengalami tindakan ijime yang dilakukan oleh kelompok Platinum sehingga menyebabkan ia koma selama satu tahun dan juga kelumpuhan pada kakinya. Semenjak itu ia tidak pernah kembali lagi ke sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Isezaki Toru berusaha menyampaikan dendamnya

kepada kelompok Platinum dengan kegigihannya, ia berhasil mengubah SMA Meiran sesuai dengan apa yang ia inginkan salah satunya yaitu menghentikan ijime yang dilakukan oleh kelompok Platinum.

Penelitian lainnya yang juga terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) yang berjudul *Analisis Tokoh Utama Hyuga Toru dalam Drama Jepang Rich Man Poor Woman Karya Jun Matsumoto* dari Universitas Darma Persada. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tokoh utama Hyuga Toru dalam drama Jepang berjudul Rich Man Poor Woman. Penelitian ini menggunakan teori kematangan kepribadian untuk memahami karakter utama dalam drama Rich Man Poor Woman. Hasil penelitian yang didapat yaitu unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang serta amanat dan kepribadian yang terdapat dalam diri Hyuga mempunyai kriteria kepribadian yang matang dengan hasil 18 karakter yang sudah dijabarkan dari teori Gordon Allport dengan karakter yang mendominasi adalah perasaan diri dan hubungan dengan orang lain.

Kedua penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penulis karena sama-sama meneliti karakter tokoh utama dalam drama Jepang. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan tema yang dipakai dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dan variabel yang lainnya. Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti harus melaksanakannya dengan langkah-langkah sistematis yang di dalamnya terdapat

urutan tertentu. Pada penelitian ini, penulis membuat kerangka penelitian pada drama *Hotaru no Hikari* (ホタルノヒカリ) season dua seperti berikut ini.

Skema Kerangka Penelitian:

